

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian suatu negara erat kaitannya dengan keberadaan sektor perbankan. Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara (Suyatno dkk, 1997). Sistem keuangan selain perbankan seperti pasar modal, asuransi dan sekuritas tidak dapat menjalankan fungsinya jika tidak adanya keberadaan perbankan. Menurut Dendawijaya (2005), bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan bila pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana tersebut memiliki kepercayaan kepada bank. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005).

Bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan bisnisnya. Risiko yang umumnya dihadapi oleh bank ialah risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operation risk*). Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu *counterparty* akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Risiko pasar adalah risiko kerugian yang dapat dialami bank karena adanya pergerakan suku bunga maupun pergerakan nilai tukar. Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh adanya ketidak cukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang

mempengaruhi operasional bank. Apabila terjadi salah satu risiko pada bank dan bank tidak dapat mengelola risiko tersebut, bank akan mengalami kerugian yang nantinya akan menyebabkan kegagalan pada bank.

Perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat harus dikelola dengan baik dan profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan agar bank terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan perbankan wajib melaporkan kondisi perusahaannya kepada publik secara transparan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio permodalan, dan rasio efisiensi usaha. Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio rentabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan aset yang dimiliki. Rasio permodalan mengukur kemampuan permodalan dalam menutup kerugian. Rasio efisiensi usaha mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan suatu usaha perbankan.

Penilaian kinerja perbankan mempunyai maksud untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu badan usaha sehingga dapat diketahui apakah kinerja dan operasional perusahaan tersebut baik atau tidak. Salah satu pengukuran dari kinerja perbankan adalah dengan melihat laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan pada masa lalu saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut pada masa yang akan datang (Pankof dan Virgil, 1970). Foster (1986) menyebutkan paling tidak ada empat analisis yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan atau memprediksi kebangkrutan bank. Kasus kebangkrutan Bank *Century* sejak tahun 2008 sampai sekarang

tidak kunjung usai. Kasus yang terjadi akibat adanya krisis keuangan global tersebut kini melibatkan tidak hanya manajemen perbankan, nasabah, dan pemerintah saja, namun juga berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR. Sebenarnya, pada tahun 2006, dalam laporan keuangannya, tercatat *rasio non-performing loan* (NPL) atau kredit macet Century mencapai 5,88 persen, yang menurut aturan BI adalah angka kritis. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) Century hanya 11,66 persen, lebih tinggi 1,6 persen dari batas aturan BI, yaitu 10 persen. Kemudian tahun 2007, kinerja Century mulai pulih dengan ditandai penurunan rasio NPL menjadi 3,46% dan peningkatan rasio CAR menjadi 15,66%. Namun demikian ada niat dari komisaris untuk melakukan penipuan dan investasi yang tidak hati-hati. Tahun 2008 kondisi Century semakin memburuk akibat kesalahan investasi. Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan utama. Pertama, melindungi kepentingan nasabah dan investor. Kedua, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Pemerintah mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi tahun 1998 terhadap sektor perbankan nasional. Pemberian *bailout* (bantuan likuiditas) oleh pemerintah sebenarnya merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh Bank Century berupa aset bank tersebut. Pada tanggal 11 Mei 2009 bank Century dinyatakan keluar dari pengawasan khusus Bank Indonesia. 3 Juli 2009 Parlemen menggugat karena biaya penyelamatan bank Century terlalu besar. 21 Juli 2009 LPS menyuntikkan dana Rp 630 milyar. 15 Agustus 2009 manajemen Bank Century menggugat sebesar Rp 2,2 triliun. 18 Agustus 2009 Robert Tantular dituntut delapan tahun penjara dan denda 50 milyar rupiah subsidi lima bulan kurungan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 3 September Kepala Kepolisian Republik Indonesia menyampaikan kepada DPR agar mengejar aset Robert Tantular sebesar US\$ 19,25 juta, serta Hesham Al-Warraq dan Rafat Ali Rizvi sebesar US\$ 1,64 miliar. 10 September 2009 Robert Tantular divonis penjara empat tahun dengan denda Rp 50 milyar (Dany, 2011). Kasus tersebut menandakan kurangnya perhatian pemerintah dan otoritas moneter pada sektor perbankan. Keterlambatan

pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut tidak kunjung selesai hingga melibatkan berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan bank yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan untuk mengetahui predikat bank tersebut sehat atau tidak sehat. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* segera diketahui dan dapat segera di atasi untuk mengatasi kebangkrutan.

Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004).

Disisi lain, korporasi juga memiliki interkoneksi yang tinggi dengan sektor eksternal sehingga terekspos resiko eksternal yang antara lain disebabkan oleh utang luar negeri korporasi yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu indikator yang bersifat *Early warning* sebagai sinyal terdapatnya tekanan keuangan pada sektor korporasi sehingga upaya untuk mencegah terjadinya peningkatan resiko sistemik yang berasal dari sektor korporasi dapat diantisipasi sejak dini. *Early warning indikator (EWI)* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam implementasi asesmen dan *surveillance* makroprudensial.

Ewi bermanfaat untuk mengidentifikasi secara lebih dini terkait potensi resiko sehingga otoritas yang dapat mengambil langkah preventif untuk meredam peningkatan resikosistemik. Oleh karena itu, EWI harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti secara statistic memiliki kemampuan forecasting dan memiliki kemampuan memberikan sinyal krisis atau teknan sedini mungkin sehingga otoritas memiliki waktu yang cukup mempersiapkan kebijakan yang di berlakukan (Drehman, 2013). Rasio EWI adalah rasio untuk mengetahui kinerja keuangan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* (CAMEL). Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproxykan menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengajukan kajian (studi) dengan judul: **Pemilihan *Early Warning Indicator* Sektor Untuk Mengidentifikasi *Distress* Sektor Perbankan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Pemilihan Early Warning Indikator sector Perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi Distress Sektor perbankan melalui Early Warning indicator

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi pengembangan ilmu akademisi, dapat menambah wacana penelitian di bidang manajemen, khususnya mengenai kesulitan keuangan bank.
2. Bagi manajemen perusahaan, dengan diketahuinya kondisi perbankan tersebut, selanjutnya dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan guna mengantisipasi atau meminimalisir terjadinya kejadian/hal-hal yang tidak diinginkan
3. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat terutama bagi para pemerhati perbankan (pihak manajemen, investor maupun masyarakat) tentang kondisi/kinerja perbankan di Indonesia, sehingga dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan benar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan tentang analisis kinerja keuangan terhadap prediksi kesulitan keuangan bank.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa yang diajukan dalam penelitian, yaitu mengenai kinerja keuangan (CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, BOPO) terhadap prediksi kesulitan keuangan bank.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab Hasil dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan keterbatasan.